

Periode : Semester Genap
Tahun : 2022
Skema Penelitian : Hibah Internal
Tema RIP Penelitian : Pembangunan Manusia & Daya Saing Bangsa (Human Development & Competitiveness)

LAPORAN
PROGRAM PENELITIAN
MODEL KEBERFUNGSIAN KELUARGA
DALAM MEMBENTUK KESIAPAN MENTAL ANAK BERSEKOLAH
DI MASA NEW NORMAL



Oleh :

Ketua	: Yuli A. Rozali	0305077408
Anggota	: 1. Novendawati, M.PSi., Psi.	0319118504
	2. Dr. Mujazi	0412037703
Mahasiswa	: 1. Linaldi Isra	20180701083
	2. Wiwin C.P. Basel	20180701002
	3. Citra Pratiwi	20180701004

**Halaman Pengesahan
Program Penelitian
Universitas Esa Unggul**

1. Judul Penelitian : Model Keberfungsian Keluarga Dalam Membentuk Kesiapan Mental Anak Bersekolah di Masa New Normal
2. Nama Mitra Sasaran : SMA di DKI Jakarta
3. Ketua Tim :
 - a. Nama Lengkap : Yuli Asmi Rozali, M.Psi., Psi.
 - b. NIDN : 0305077408
 - c. Jabatan Fungsional : Lektor-300
 - d. Program Studi : Psikologi
 - e. Nomor HP : 081316623160
4. Jumlah anggota dosen : 1 orang
5. Jumlah Anggota mahasiswa : 3 orang
6. Lokasi Kegiatan Mitra :
Alamat : Jl. Raya Semanan
Propinsi : DKI Jakarta
7. Periode/ Waktu Kegiatan : April - September
8. Luaran yang dihasilkan :
 1. Jurnal Ilmiah
 2. HAKI
9. Usulan Realisasi Anggaran :
 - a. Dana Internal UEU : Rp 9.690.000,00

Jakarta, 8 Maret 2023

Mengetahui,
Wakil Rektor Bidang Riset,
Pengembangan dan Inovasi



Dr. M. F. Arrozi, SE., Ak., M.Si *daris*
NIP.: 197009032005011001

Ketua Peneliti,



Yuli Asmi Rozali, M.Psi, Psi
NIDN : 0305077408

Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Esa Unggul


Dr. Erry Yudha Mulyani, S.Gz., M.Sc
NIK : 209100388

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
RINGKASAN	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang.....	1
2. Permasalahan.....	3
3. Tujuan.....	3
4. Manfaat.....	4
5. Hasil yang diharapkan.....	4
BAB II. RENSTRA DAN PETA JALAN PENELITIAN PERGURUAN TINGGI..5	
BAB III. TINJAUAN PUSTAKA	6
1. Tinjauan Pustaka	6
2. Landasan Teori.....	6
3. Hipotesis.....	8
BAB IV. METODE PENELITIAN	10
1. Bahan dan Alat Penelitian	10
2. Waktu dan tempat.....	10
3. Prosedur Penelitian.....	10
4. Pengamatan dan Pengumpulan Data	10
5. Analisis Data	10
BAB V. Hasil dan Pembahasan.....	11
1. Hasil	11
2. Pembahasan.....	12
DAFTAR PUSTAKA	13

RINGKASAN

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Dikti mengatakan bahwa setelah program vaksin berhasil dilakukan, maka diharapkan sekolah-sekolah akan kembali dibuka pada bulan Juli 2021 yang akan datang dan menerapkan sekolah tatap muka (Kompas.com). Dalam buku saku Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19 yang disusun Kemendikbud, Kemenkes, Kementerian Agama, dan Kementerian Dalam Negeri pembelajaran tatap muka dilaksanakan melalui dua fase yakni masa transisi dan masa kebiasaan baru atau new normal. Seperti wajib memakai masker di dalam kelas ataupun di luar kelas, mencuci tangan dengan air mengalir dengan cairan pembersih serta desinfektan disetiap akan dan telah melakukan kegiatan, pengecekan suhu, penyesuaian jam belajar, jarak siswa di kelas, membawa alat makan minum sendiri, dan dilarang untuk berbagi makanan dan minuman dengan sesama peserta didik dan guru, serta pembatasan kegiatan di luar sekolah seperti ekstrakurikuler. Perubahan kebiasaan di masa pandemi memerlukan adanya kesiapan diri pada siswa. Kesiapan diri adalah suatu perubahan keadaan dalam diri seseorang yang membuatnya siap memberi jawaban atau respon untuk mencapai tujuan pelajaran tertentu (Slameto, 2006). Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat dengan anak, memiliki peranan dan fungsi yang besar dalam mendukung ketercapaian tugas perkembangan secara optimal. Beragamnya pola hubungan dalam keluarga dapat berdampak pada pencapaiannya. Efektifitas pelaksanaan fungsi keluarga pun dapat menopang kesuksesan pencapaian tugas perkembangan di masa new normal nanti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak keberfungsian keluarga dan iklim sekolah terhadap pembentukan kesiapan mental anak bersekolah di masa pandemi dan new normal. Metode penelitian dari penelitian ini adalah penelitian kausal komparatif yang memiliki dua varians variabel bebas, yaitu keberfungsian keluarga dan iklim sekolah, dengan satu buah variabel terikat yaitu kesiapan mental anak. Teknik analisis yang akan digunakan adalah regresi berganda (multiple regression), dengan teknik sampling simple random sampling. Tahapan dari penelitian ini, diawali dengan kegiatan pilot study, untuk menemukan masalah penelitian, fenomena, data dan fakta pendukung dugaan dari peneliti, yang dilanjutkan dengan menyusun BAB I, Kajian teori, menyusun rancangan penelitian, menyusun dan menguji reliabilitas dan validitas dari instrumen yang akan digunakan, mengolah data, menganalisis hasil, merumuskan model intervensi yang ditemukan berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan. Langkah terakhir adalah menguji dengan menerapkan model yang dikonstruksi kemudian di daftarkan pada lembaga Hak Cipta. Luaran yang ditargetkan adalah terciptanya buku monograph dari hasil penelitian dan buku refrensi. TKT yang akan dicapai adalah TKT empat, yaitu menghasilkan hak cipta model intervensi keberfungsian keluarga dan dapat diterapkan baik di setting pendidikan maupun umum dalam rangka perkembangan manusia yang seutuhnya.

Keyword: Model Keberfungsian Keluarga; Kesiapan Mental Anak; Pandemi; New Normal

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Mengemukakan wacana membuka kembali sekolah di tengah wabah, ikut mendorong komisioner bidang pendidikan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)(1) Retno Listyarti menyebar angket untuk mengetahui pendapat siswa, guru, dan orang tua. Angket itu disebar di akun Facebook pribadinya pada 26-28 Mei 2020. Sebanyak 9.643 siswa, 18.111 guru, dan 196.546 orang tua ikut berpartisipasi jajak pendapat itu. Hasil angket tersebut, 63,7% pelajar setuju sekolah dibuka kembali pada Juli 2020 dan 36,3% menolak, 54% guru setuju sekolah, 66% orang tua menolak. Dan berkaca pada kasus Korea Selatan, Prancis, dan Finlandia, saat negara-negara tersebut membuka sekolah di tengah pandemi, di negara-negara itu guru dan murid tertular SARS-CoV-2. Namun demikian seluruh negara termasuk di Indonesia tetap mempertimbangkan persiapan-persiapan yang perlu dilakukan jika sekolah kembali dibuka masa new normal nanti.

Dalam buku saku Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19 yang disusun Kemendikbud, Kemenkes, Kementerian Agama, dan Kementerian Dalam Negeri pembelajaran tatap muka dilaksanakan melalui dua fase yakni masa transisi dan masa kebiasaan baru atau new normal. Seperti wajib memakai masker di dalam kelas ataupun di luar kelas, mencuci tangan dengan air mengalir dengan cairan pembersih serta disinfektan disetiap akan dan telah melakukan kegiatan, pengecekan suhu, penyesuaian jam belajar, jarak siswa di kelas, membawa alat makan minum sendiri, dan dilarang untuk berbagi makanan dan minuman dengan sesama peserta didik dan guru, serta pembatasan kegiatan di luar sekolah seperti ekstrakurikuler.

Perubahan kebiasaan di masa pandemi memerlukan adanya kesiapan mental pada anak. Sehingga diperlukan dukungan keluarga dan iklim sekolah yang dapat membentuk kesiapan mental bersekolah di masa pandemi dan new normal. Keluarga berperan penting melindungi, mensosialisasikan dan mengajarkan anggota keluarganya untuk selalu cuci tangan, memakai masker jika keluar rumah, tidak berkerumun dan tidak banyak ke luar rumah. Oleh karena itu penguatan fungsi keluarga sebagai fungsi perlindungan, fungsi sosial dan pendidikan harus terus ditingkatkan dalam upaya menekan dampak pandemi COVID-19 (Herawati, 2020). Begitu pula dengan terciptanya iklim sekolah yang dengan konsisten membentuk perilaku yang disiplin melalui kesiapan mental anak. Tujuan dari penelitian ini untuk membuktikan bahwa keberfungsian keluarga dan iklim sekolah

berdampak dalam membentuk kesiapan mental anak bersekolah di masa pandemi. Penelitian ini mendukung renstra dan roadmap penelitian Unggulan Universitas Esa Unggul yaitu mewujudkan hasil penelitian yang berkualitas dan sustainable. Untuk mencapai hal tersebut, maka program-program penelitian diarahkan dalam mengatasi tujuh tema sentral yang menjadi unggulan, salah satunya adalah pengembangan sumber daya manusia.

2. Permasalahan

Apakah keberfungsian keluarga dan iklim sekolah berpengaruh terhadap kesiapan mental anak bersekolah di masa new normal?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat keberfungsian keluarga dan iklim sekolah berpengaruh terhadap kesiapan mental anak bersekolah di masa new normal.

4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi pengetahuan baik dibidang pendidikan dan sosial. Dan selain itu melalui penelitian ini akan membantu kesiapan siswa dalam bersekolah baik secara fisik maupun psikologi dalam mengikuti belajar tatap muka di masa pandemi bila diterapkan nanti.

5. Hasil yang diharapkan

Keluaran hasil dari penelitian ini adalah berupa jurnal terakreditasi Sinta dan HAKI.

BAB II

RENSTRA DAN PETA JALAN PENELITIAN PERGURUAN TINGGI

1. Renstra Perguruan Tinggi

Program Penelitian Universitas Esa Unggul telah disusun dengan baik yang memperhatikan arah dan kebijakan program penelitian untuk menghasilkan produk penelitian yang lebih bermakna dan bermanfaat. Hasil penelitian diharapkan tidak bersifat parsial dan sporadis, sehingga lebih fokus, lebih komprehensif dan dapat diukur sasaran kualitas penelitian dan kuantitas publikasi yang dihasilkan dengan cara yang lebih efektif dan efisien dari segi waktu maupun sumber daya biaya. Penelitian unggulan strategis dan kompetitif dirumuskan berdasarkan pada visi, misi, tujuan, rencana strategis, tema-tema penelitian, isu strategis dan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar aspek kebaruan dapat terpenuhi.

Komitmen Universitas Esa Unggul (UEU) tercermin dalam Renstra Universitas untuk 2016 – 2020. Hal yang tercermin dalam Renstra UEU adalah bagaimana upaya UEU dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, dideklarasikan melalui Rencana Induk Penelitian (RIP) dan dikembangkan melalui strategi-strategi kreatif yang berorientasi pada masa depan, yang jika diimplementasikan nantinya akan memungkinkan UEU untuk bersaing di lingkungan strategis dalam dasawarsa ke depan. Visi UEU adalah “Menjadi perguruan tinggi kelas dunia berbasis intelektualitas, kreatifitas dan kewirausahaan, yang unggul dalam mutu pengelolaan dan hasil pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi”. Visi tersebut mencerminkan bahwa UEU bertekad melaksanakan proses pendidikan yang unggul, mandiri dan berkualitas, dengan mempertimbangkan aspek moral dan intelektual. Untuk mewujudkan visi tersebut, UEU memiliki berbagai aktivitas yang tercermin dalam misinya : 1. Menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dan relevan; 2. Menciptakan suasana akademik yang kondusif; 3. Memberikan layanan prima bagi seluruh pemangku kepentingan. Dengan melihat dari visi dan misi UEU, maka penelitian merupakan unsur Tridarma Perguruan tinggi yang akan melatih, mendidik, mengembangkan dan membangun sikap dan kehidupan ilmiah.

2. Uraian Peta Jalan Penelitian Perguruan Tinggi

Universitas Esa Unggul (UEU) sebagai universitas yang telah masuk dalam kelompok madya dan mengelola dana penelitian dari DIKTI secara desentralisasi telah memiliki Rencana Induk Penelitian (RIP) sejak tahun 2010, dan terakhir

diperbaharui adalah RIP untuk lima tahun kedepan, 2017 – 2021. RIP yang dimiliki oleh UEU telah memadukan seluruh sumber daya agar penyelesaian masalah menjadi lebih fokus dan lebih komprehensif sehingga mampu memberikan arahan kebijakan, perencanaan penelitian dan pengambilan keputusan dalam pengelolaan penelitian institusi secara berkesinambungan untuk jangka waktu lima tahun ke depan.

Payung Penelitian Unggulan Universitas Esa Unggul sampai dengan tahun 2021 adalah Mewujudkan Hasil Penelitian Berkualitas dan Sustainable. Untuk mewujudkan payung penelitian tersebut, seluruh program-program penelitian diarahkan dalam mengatasi Tujuh Tema Sentral yang menjadi unggulan Universitas Esa Unggul, yaitu pada Masalah: (1) Pengentasan Kemiskinan; (2) Pemanfaatan Energi Baru dan Terbarukan; (3) Kualitas Kesehatan, Penyakit Tropis, Gizi & Obat-Obatan; (4) Penerapan Pengelolaan Bencana; (5) Implementasi Otonomi Daerah & Desentralisasi; (6) Pengembangan Seni & Budaya/Industri Kreatif dan Teknologi Informasi & Komunikasi; (7) Pembangunan Manusia & Daya Saing Bangsa.

Skema Peta Jalan Penelitian Pengusul



4. Rencana Target Capaian Tahunan

No	Jenis Luaran				Indikator Capaian		
	Kategori	Sub Kategori	Wajib	Tambahan	TS ¹⁾	TS+1	TS+2
1.	Artikel ilmiah dimuat di jurnal	Internasional bereputasi		√	Accepted		
		Nasional Terakreditasi	√				
		Nasional tidak terakreditasi				Accepted	
2.	Artikel ilmiah dimuat di prosiding	Internasional Terindeks					
		Nasional					
3.	<i>Invited speaker</i> dalam temu ilmiah	Internasional					
		Nasional					
4.	<i>Visiting Lecturer</i>	Internasional					
5	Hak Kekayaan Intelektual (HKI)	Paten					
		Paten sederhana					
		Hak Cipta		√	Accepted		
		Merek dagang					
		Rahasia dagang					
		Desain Produk Industri					
		Indikasi Geografi					
		Perlindungan Varietas Tanaman					
		Perlindungan Topografi Sirkuit Terpadu					
6	Teknologi Tepat Guna						
7	Model/Purwarupa/Desain/Karya seni/Rekayasa Sosial						
8	Buku Ajar (ISBN)						
9	Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT)						

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

1. Tinjauan Pustaka

Keluarga berperan penting melindungi, mensosialisasikan dan mengajarkan anggota keluarganya untuk selalu cuci tangan, memakai masker jika keluar rumah, tidak berkerumun dan tidak banyak ke luar rumah. Oleh karena itu penguatan fungsi keluarga sebagai fungsi perlindungan, fungsi sosial dan pendidikan harus terus ditingkatkan dalam upaya menekan dampak pandemi COVID-19 (Herawati, 2020). Namun demikian diduga tidak serta merta keberfungsian keluarga dapat secara langsung membentuk kesiapan diri siswa dalam menghadapi kehidupan new normal, dan diduga diperlukan juga adanya ke determinasi diri, yaitu keyakinan seseorang bahwa orang tersebut mempunyai kebebasan atau otonomi dan kendali tentang bagaimana mengerjakan pekerjaannya sendiri, dalam menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya dan menentukan cara mereka sendiri dalam bekerja. Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat dengan anak, memiliki peranan dan fungsi yang besar dalam mendukung ketercapaian tugas perkembangan secara optimal. Beragamnya pola hubungan dalam keluarga dapat berdampak pada pencapaiannya. Efektifitas pelaksanaan fungsi keluarga pun dapat menopang kesuksesan pencapaian tugas perkembangan di masa new normal nanti.

2. Landasan Teori

2.1 Keberfungsian Keluarga

Fungsi Keluarga 1. Fungsi-fungsi Pokok Keluarga Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yakni fungsi yang sulit diubah dan digantikan oleh orang lain. Sedangkan fungsi-fungsi lain atau fungsi-fungsi sosial relative lebih mudah berubah dan mengalami perubahan. Fungsi-fungsi pokok tersebut antara lain : a. Fungsi Biologik

Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, fungsi biologis orang tua adalah melahirkan anak. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat. Namun fungsi ini pun juga mengalami perubahan, Karen a keluarga sekarang cenderung kepada jumlah anak yang sedikit. Kecenderungan kepada jumlah anak yang sedikit ini dipengaruhi oleh faktor-faktor : a) Perubahan tempat tinggal keluarga dari desa ke kota. b) Makin sulitnya fasilitas perumahan. c) Banyaknya anak dipandang sebagai hambatan untuk mencapai sukses material keluarga. d) Banyaknya anak dipandang sebagai hambatan untuk tercapainya kemesraan keluarga. e) Meningkatnya taraf pendidikan wanita berakibat

berkurangnya fertilitasnya. f) Berubahnya dorongan dari agama agar keluarga mempunyai banyak anak. g) Makin banyaknya ibu-ibu bekerja diluar rumah. h) Makin meluasnya pengetahuan dan penggunaan alat-alat kontrasepsi.

b. Fungsi Afeksi

Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Dari hubungan cinta kasih ini lahirlah hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai nilai-nilai. Dasar cinta kasih dalam hubungan afeksi ini merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi anak. Dalam masyarakat yang makin impersonal, sekuler, dan asing, pribadi sangat membutuhkan hubungan afeksi seperti yang terdapat dalam keluarga, suasana afeksi itu tidak terdapat dalam institusi sosial yang lain.

c. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi ini menunjukkan peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya. Sedangkan Mac Iver and Page mengatakan 'the primary functions' dari keluarga modern adalah sebagai berikut : 1. Prokreasi dan perhatian serta membesarkan anak. 2. Kepuasan yang lebih stabil dan kebutuhan seks masing-masing pasangan. 3. Bagian dari rumah tangga, dengan gabungan materialnya, kebudayaan dan kasih sayang.

Dalam pembahasan keberfungsian keluarga, penelitian ini menggunakan model pengukuran yang diajukan oleh Epstein, Baldwin dan Bishop (1983) yaitu *Mc Master Model of Family Functioning*. Berdasarkan model tersebut, keberfungsian keluarga diukur berdasarkan enam dimensi yang paling berpengaruh terhadap kesehatan fisik, emosi, atau pemicu munculnya masalah dalam sebuah keluarga.

Mc Master Model of Family Functioning (MMFF)

Mc Master Model of Family Functioning (MMFF) dikembangkan berdasarkan pendekatan sistem. Keluarga dilihat sebagai sistem terbuka yang didalamnya terdapat subsistem yaitu individu dalam keluarga dan berhubungan dengan sistem yang lebih besar yaitu keluarga besar, sekolah, industri atau agama.

Asumsi dari pendekatan sistem yang melandasi MMFF :

- a. Setiap bagian dari keluarga saling berkaitan satu sama lain.
- b. Satu bagian keluarga tidak dapat dipahami jika tidak melihat keseluruhan sistem dalam keluarga.
- c. Keberfungsian keluarga tidak dapat dipahami sepenuhnya hanya dengan memahami setiap masing-masing anggota keluarganya.
- d. Perilaku setiap anggota keluarga dipengaruhi oleh faktor penting yaitu struktur dan organisasi keluarga.
- e. Perilaku setiap anggota keluarga dibentuk oleh pola-pola transaksional dari sistem keluarga.

2.2.2.1. Dimensi Keberfungsian Keluarga

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Epstein dkk (1983) menyatakan bahwa keberfungsian keluarga efektif atau tidak efektif, tidak dapat diukur hanya dengan satu dimensi tunggal, sehingga berdasarkan hasil penelitiannya Epstein, Baldwin dan Bishop (1983) mengidentifikasi tujuh dimensi dari keberfungsian keluarga, yaitu :

a. Penyelesaian Masalah (*Problem Solving*)

Penyelesaian masalah mengacu pada kemampuan keluarga dalam memecahkan masalah agar dapat mempertahankan dan memelihara fungsi keluarga yang efektif. Permasalahan dalam sebuah keluarga dibedakan menjadi dua jenis yaitu, permasalahan instrumental (mencakup isu kebutuhan dasar seperti: keuangan, makanan, rumah, transportasi) dan permasalahan afektif (menyangkut isu yang berhubungan dengan emosi seperti: marah, sedih, depresi, kecewa).

Meskipun tidak setiap masalah yang dihadapi mengancam integritas keluarga, namun permasalahan yang mengancam integritas, kesejahteraan setiap anggota keluarga dan mengancam kesehatan fisik anggota keluarga harus diselesaikan. Dalam *Mc Master Model of Family Functioning* (MMFF), pemecahan masalah secara efektif dapat dikonsepsi dalam tujuh tahapan yaitu mengidentifikasi masalah, mengkomunikasikan, dan membahas masalah dengan orang yang tepat, membuat dan mengembangkan solusi-solusi alternatif, menentukan solusi alternatif yang digunakan, bertindak sesuai solusi alternatif yang dipilih, mengawasi tindakan yang dilakukan dan mengevaluasi keefektifan dari proses pemecahan masalah (Epstein, Bishop, & Levin, 1978).

Keberfungsian sebuah keluarga yang efektif tidak hanya dilihat berdasarkan seberapa banyak masalah yang dihadapi melainkan dilihat dari bagaimana cara keluarga menyelesaikan sebuah masalah dengan efektif dan efisien. Sedangkan keluarga yang tidak berfungsi efektif menyelesaikan masalah secara tidak sistematis dan hanya sedikit tahapan penyelesaian masalah yang dapat dipenuhi (Walsh, 2003).

b. Komunikasi (*Communication*)

Didefinisikan sebagai bentuk komunikasi verbal didalam keluarga. Komunikasi difokuskan pada bentuk verbal karena nyata dan dapat diukur, pada komunikasi juga dibagi menjadi dua area yaitu instrumental dan afektif sama seperti yang dijelaskan pada pemecahan masalah (*problem solving*).

Walaupun fokus pada komunikasi verbal, Epstein, Ryan, Bishop, Miller dan Keitner (2000) tidak mengabaikan komunikasi nonverbal. Fokus pada komunikasi nonverbal khususnya jika terdapat kontradiksi dengan komunikasi verbal yang disampaikan.

Terdapat dua aspek penting dalam komunikasi yaitu jelas atau terselubung (*clear vs masked*) yang fokus pada apakah isi pesan yang disampaikan dalam komunikasi jelas atau tersamarkan. Aspek kedua yaitu langsung atau tidak langsung (*direct vs indirect*) yang berfokus pada apakah pesan ditujukan langsung ke orang yang dimaksud atau tidak.

Pada dimensi ini, keluarga dengan keberfungsian efektif memiliki pola komunikasi langsung dan jelas. Setiap anggota keluarga berani menyampaikan yang sesungguhnya dan langsung kepada orang yang dimaksud sehingga tidak ada masalah atau informasi yang tersamarkan. Sebaliknya, semakin rendah efektivitas fungsi sebuah keluarga ditandai dengan pola komunikasi yang samar-samar dan tidak langsung.

c. Peran (*Role Functioning*)

Didefinisikan sebagai suatu pola perilaku berulang yang ditampilkan anggota keluarga dalam memenuhi fungsinya. Terdapat lima fungsi yang harus dilakukan berulang oleh anggota keluarga untuk mempertahankan keberfungsian keluarga yang efektif dan sehat. Berikut merupakan kelima fungsi keluarga yang penting:

1) Penyediaan kebutuhan dasar, meliputi beragam tugas yang berhubungan dengan penyediaan uang, makanan, pakaian, atau tempat tinggal.

- 2) Pengasuhan dan dukungan, meliputi penyediaan rasa nyaman, kehangatan, penenang, dan dukungan bagi anggota keluarga.
- 3) Pemenuhan kebutuhan seksual orang dewasa, meliputi pemenuhan seksual suami istri dalam sebuah keluarga
- 4) Perkembangan pribadi, meliputi tugas dan fungsi yang berhubungan dengan perkembangan keterampilan atau pemerolehan penghargaan anggota keluarga seperti perkembangan fisik, emosi, edukasi dan sosial pada anak dan perkembangan karir, hobi dan sosial pada orang dewasa.
- 5) Pemeliharaan dan pengaturan sistem keluarga, meliputi beragam kemampuan yang dibutuhkan seperti pengambilan keputusan, penerapan

batasan-batasan kepada anggota keluarga, kontrol perilaku, penyediaan anggaran rumah tangga serta fungsi yang berhubungan dengan kesehatan seperti penanganan masalah kesehatan.

Selain kelima fungsi diatas, terdapat dua fungsi pelengkap yaitu pembagian peran yang mencakup pola keluarga dalam memberikan peran: apakah sesuai, jelas, dan terdistribusi secara memuaskan kepada anggota keluarga). Fungsi tambahan yang kedua adalah tanggung jawab peran (untuk memastikan bahwa fungsi-fungsi dalam keluarga sudah terpenuhi).

Pada dimensi ini, keberfungsian keluarga yang efektif adalah keluarga yang mampu menjalani dan memenuhi fungsinya, pembagian peran yang adil sehingga tidak ada anggota keluarga yang merasa terbebani serta setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab yang jelas.

d. Respon Afektif (*Affective Responsiveness*)

Kemampuan untuk merespon stimulus dengan perasaan yang tepat dan sesuai baik secara kualitas maupun kuantitas. Aspek kuantitatif dilihat berdasarkan tingkat respon diekspresikan mulai dari tidak ada respon, respon yang sesuai sampai respon yang berlebihan. Secara kualitatif, respon afektif difokuskan pada ketepatan dan kesesuaian penggunaan respon emosi dengan stimulus, konteks atau situasional. Singkatnya respon afektif adalah kemampuan anggota keluarga untuk menampilkan dan menunjukkan emosinya.

Keluarga dengan keberfungsian yang efektif, memiliki kemampuan untuk menunjukkan beragam respon emosi dengan kualitas dan kuantitas yang tepat.

Sementara, keluarga dengan keberfungsian tidak efektif hanya menampilkan respon emosi yang terbatas dengan kuantitas dan kualitas yang tidak tepat. Respon afektif dibagi menjadi dua kategori, pertama adalah emosi kesejahteraan (*welfare emotions*) seperti kehangatan, kelembutan, cinta, dukungan, bahagia dan terhibur. Kategori kedua adalah emosi darurat (*emergency emotions*) seperti marah, takut, sedih, kecewa dan tertekan.

e. Keterlibatan Afektif (*Affective Involvement*)

Keterlibatan afektif mengacu pada sejauh mana keluarga menunjukkan ketertarikan serta menghargai kegiatan dan minat yang dilakukan anggota keluarga lainnya. Terdapat enam jenis keterlibatan individu terhadap anggota keluarga lainnya, sebagai berikut:

- 1) *Lack of Involvement*, tidak adanya keterlibatan terhadap anggota keluarga satu sama lain. Setiap anggota keluarga sama sekali tidak memiliki ketertarikan untuk mengetahui apa yang sedang dialami dan dirasakan oleh anggota keluarga lainnya.
- 2) *Involvement devoid of feelings*, hanya terdapat sedikit ketertarikan terhadap anggota keluarga sebatas untuk mengetahui saja. Contoh, seorang ayah yang mengetahui anaknya sedang bermasalah dengan temannya di sekolah, tetapi ayah tersebut tidak membantu anak mengatasi masalahnya dengan memberikan nasihat atau solusi, cukup mengetahuinya saja.
- 3) *Narsistic involvement*, ketertarikan yang ditunjukkan terhadap anggota keluarga hanya untuk keuntungan diri sendiri. Individu mau membantu dan terlibat dengan anggota keluarga lainnya jika hal tersebut dapat memberi keuntungan bagi dirinya. Contoh, seorang kakak yang mau membantu adiknya mengerjakan tugas hanya jika dijanjikan akan dibelikan makanan.
- 4) *Emphatic involvement*, ketertarikan yang ditunjukkan karena memang adanya kepedulian yang tulus terhadap anggota keluarga. Individu mau untuk sepenuhnya terlibat dalam kegiatan ataupun dalam membantu menyelesaikan masalah anggota keluarga lainnya. Keterlibatan tersebut tetap dilakukan walaupun tanpa adanya keuntungan bagi dirinya ataupun ada pamrih.
- 5) *Overinvolvement*, ketertarikan yang ditunjukkan kepada anggota keluarga yang terlalu berlebihan. Misalnya, seorang ibu yang terlalu

mencampuri permasalahan sang anak dengan teman-temannya di sekolah sehingga memberikan pengawasan yang berlebihan.

6) *Symbiotic involvement*, ketertarikan terhadap anggota keluarga yang sifatnya ekstrem dan patologi. Pada jenis keterlibatan ini, anggota keluarga kesulitan untuk saling membedakan peran anggota keluarga. Contoh, seorang ayah yang terlalu mencampuri permasalahan anaknya dengan teman-temannya. Sang ayah yang selalu menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan yang harus diambil anaknya. Hal tersebut menyebabkan sang anak tidak mendapatkan kesempatan untuk menyelesaikan konflik dan mencari solusi atas masalahnya sendiri, ayah tidak dapat membedakan bahwa hal tersebut merupakan tugas yang seharusnya dilakukan anaknya.

Keluarga dengan fungsi yang efektif akan menampilkan *emphatic involvement* karena memang adanya kepedulian dan perhatian yang tulus terhadap anggota keluarga lainnya. Sebaliknya keluarga dengan fungsi yang tidak efektif akan menunjukkan *lack of involvement* atau *symbiotic involvement*.

f. Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)

Kontrol perilaku adalah pola-pola yang dianut sebuah keluarga dalam menghadapi dan menangani berbagai macam situasi. Setiap keluarga memiliki standar, aturan dan fleksibilitas masing-masing dalam menjalankannya. Terdapat empat gaya kontrol perilaku yang terkait dengan hal tersebut :

1) *Rigid Behavior Control*, standar yang digunakan sempit dan spesifik dan terkesan kaku sehingga sangat sedikit terjadi negosiasi dan perubahan sesuai konteks. Misal, seorang ayah yang menetapkan aturan bahwa anak-anaknya tidak boleh pulang melewati jam 8 malam, hal tersebut harus dipatuhi walaupun ada hal-hal penting yang harus dilakukan

- 2) *Flexible Behavior Control*, memiliki standar yang logis, memiliki kesempatan untuk melakukan negosiasi dan perubahan sesuai konteks. Contoh, seorang ayah menerapkan aturan bahwa anak-anaknya harus sudah dirumah sebelum jam 8 malam, tetapi aturan tersebut bisa dinegosiasi apabila sang anak memiliki urusan yang harus dilakukan sehingga baru dapat pulang melebihi jam 8 malam.
- 3) *Laissez-Faire Behavior Control*, tidak mengacu pada suatu standar dan diperbolehkan melakukan perubahan tanpa menghiraukan konteks. Sebuah keluarga yang tidak memiliki aturan-aturan tertentu untuk setiap anggota keluarganya, sehingga dapat berperilaku dan bertindak tanpa acuan.
- 4) *Chaostic Behavior Control*, merupakan keadaan dimana keluarga menggunakan gaya 1 sampai 3 secara bergantian sehingga tidak dapat diprediksi standar apa yang sedang digunakan dan apakah dapat terjadi negosiasi atau tidak. Contoh, seorang ibu yang memperbolehkan anaknya untuk bermain games pada malam hari saat sedang tidak ada tugas sekolah, tetapi dilain waktu sang ibu tidak memperbolehkan anaknya untuk bermain games padahal sedang tidak ada tugas sekolah yang harus dikerjakan. Hal tersebut menimbulkan kebingungan pada anak, aturan seperti apa yang sebenarnya diterapkan oleh ibunya.

g. General Functioning

Dimensi *general functioning* mengukur secara keseluruhan keluarga yang sehat atau tidak sehat. Item-item yang ada dalam dimensi ini terdiri dari 12 item yang berasal dari keenam dimensi *Mc Master Model of Family Functioning* (MMFF).

2.2 Pengertian Kesiapan

Kesiapan menurut kamus psikologi adalah “tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktekkan sesuatu” (Chaplin, 2006, halaman 419). Menurut Slameto (2003) “kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang atau individu yang membuatnya siap untuk

memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi dan kondisi yang dihadapi”. Menurut Dalyono (2005, halaman 52) juga mengartikan “kesiapan adalah kemampuan yang cukup baik fisik dan mental. Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental berarti memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan”. Menurut Oemar Hamalik (2008, halaman 94) “kesiapan adalah tingkatan atau keadaan yang harus dicapai dalam proses perkembangan perorangan pada tingkatan pertumbuhan mental, fisik, sosial dan emosional”.

Kesiapan atau readiness merupakan kesediaan untuk memberikan respon atau reaksi. Kesediaan ini datang dari dalam diri siswa dan juga berhubungan dengan kematangan. Kesiapan sangat perlu diperhatikan dalam suatu proses, karena jika siswa sudah ada kesiapan, maka hasilnya akan memuaskan. Menurut Kamus Psikologi (2015) “ Kesiapan (readiness) adalah tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktikkan sesuatu”. Kesiapan menurut S. Nasution (2003) adalah “ kondisi yang mendahului kegiatan itu sendiri, tanpa kesiapan atau ketersediaan ini proses mental tidak terjadi”. Menurut pendapat Slameto (2010) menyatakan bahwa “Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk member respon atau jawaban dengan cara tertentu terhadap suatu situasi”. Prinsip- prinsip kesiapan menurut Slameto (2010) adalah: 1) Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling berpengaruh mempengaruhi) 2) Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dan pengalaman. 10 3) Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh positif terhadap kesiapan. 4) Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan. Sedangkan aspek-aspek kesiapan menurut Slameto (2010) adalah: 1) Kematangan (maturation) Kematangan adalah proses menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat masa pembentukan dalam masa perkembangan. 2) Kecerdasan Perkembangan kecerdasan adalah sebagai berikut : a) Sensory motor period (0-2 tahun), b) Preoperational period (2-7 tahun), c) Concrete operation (7-11 tahun), d) Formal operation (lebih dari 11 tahun). Berdasarkan beberapa teori tersebut kesiapan adalah kondisi yang menunjukkan kesiapan dan kemampuan dalam melaksanakan suatu kegiatan tertentu.

C. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh model keberfungsian keluarga terhadap kesiapan mental anak bersekolah di masa new normal.

BAB IV

DESAIN DAN METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan rancangan berupa kausal-komparatif. Variabel dalam penelitian adalah keberfungsian keluarga sebagai variabel bebas dan kesiapan belajar sebagai variabel terikat.

B. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah siswa sekolah dengan rentang usia 16 tahun sampai dengan 18 tahun atau setara dengan siswa SMA. Pada data statistik tahun ajaran 2020/2021 diketahui jumlah siswa SMA di Indonesia sebesar 5,009,059 jiwa.

2. Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan adalah teknik simple random sampling dengan penghitungan rumus Slovin (Sugiyono, 2018) diperoleh jumlah perkiraan sample sebesar 100 subyek SMA.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kuesioner yang berbentuk skala likert, yang terdiri atas alat ukur keberfungsian keluarga dan alat ukur kesiapan sekolah. Berikut kisi-kisi dari kedua alat ukur yang akan digunakan:

Tabel 4.1 Kisi-Kisi Hasil Uji Coba Keberfungsian Keluarga

Aspek	Indikator	Fav	Unfav	Jumlah
Penyelesaian Masalah (PS)	1. Mengidentifikasi masalah dalam keluarga	50		
	2. Melaksanakan keputusan dari penyelesaian masalah	2, 36		
	3. Mengkomunikasikan masalah yang ada dalam keluarga	12		
	4. Melakukan evaluasi terhadap langkah yang telah dilaksanakan	24		
	5. Mengembangkan alternatif solusi yang mungkin dilakukan	60		
Komunikasi (C)	1. Melakukan petukaran informasi secara verbal di dalam keluarga	3, 18, 29, 43, 59*	14*, 52	
Peranan (R)	1. Mampu menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan di dalam keluarga	10		

	2. Penyebaran tanggung jawab bagi seluruh anggota keluarga	30, 40	15, 53
	3. Keluarga berkomitmen melaksanakan tugas		4*, 45
	4. Penyediaan sumber daya		23
	5. Perawatan dan dukungan keluarga		34
Respon afektif (AR)	1. Respon sesuai dengan perasaan	19	
	2. Cara anggota keluarga menyampaikan perasaan	49, 57*	28, 35*
	3. Keluarga tau dimana dan kapan meluapkan perasaan		9, 39*
Keterlibatan Afektif (AI)	1. Menunjukkan ketertarikan pada aktivitas keluarga		13, 22*, 33*,
	2. Menunjukkan penghargaan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh keluarga		37, 42*, 25*, 45
	3. Menunjukkan minat terhadap anggota keluarga lainnya	5*	
Kontrol Perilaku (BC)	1. Mengadopsi suatu pola untuk menangani perilaku anggota keluarga	20, 32*,	55*, 7*, 17*, 27, 44*, 47, 48*, 58*
General Functioning (G)	1. Fungsi umum dari keberfungsian keluarga	6, 8*, 16, 26, 36, 46, 56	1, 11*, 21, 31, 41, 51, 61

Ket.: Nomor dengan tanda (*) adalah item gugur

Tabel 4.2 Kisi-Kisi Hasil Uji Coba Kesiapan Belajar

Variabel	Aspek	Indikator	No. Item	
Kesiapan Belajar	Kesiapan Fisik	Menjaga kesehatan dan kebugaran fisik	1, 2, 20	3
		Kesiapan Psikis	Kecerdasan dan daya ingat yang tinggi	17, 21, 22
	Ada motivasi untuk belajar		6, 7, 12, 15, 16	5
	Konsentrasi dalam belajar		9, 10, 11	3
	Perhatian dalam belajar		3, 4, 5	3
	Kesiapan Materiil	Menyiapkan perlengkapan belajar	3, 4, 5	3
Melengkapi catatan materi		8, 19	2	
Jumlah				22

D. Prosedur Penelitian

Pada tahap ini diawali dengan pembuatan proposal penelitian sebagai lanjutan dari penelitian di tahun sebelumnya. Dimana uji reliabilitas dan validitas telah dilakukan, selanjutnya peneliti melakukan analisis data dengan melihat hubungan item yang dipilih siswa di kuesioner keberfungsian keluarga dan kesiapan mental sebagai salah satu cara menemukan model. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan hasil dan simpulan serta saran. Langkah

selanjutnya ada mempublikasikan hasil penelitian dan mengajukannya kepada Direktorat Hak Cipta.

gggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Un

gggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Un

gggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Un

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Olah Data

1. Hasil Uji Regresi

Perlu diinformasikan bahwa oleh karena penelitian ini merupakan penelitian lanjutan sebelumnya, diketahui bahwa terdapat pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesiapan sekolah pada siswa di masa New Normal atau pasca pandemi (sig. (p) = 0,000; (p) < 0,05). Di tahun ini peneliti bertujuan untuk menemukan model keberfungsian yang tepat dalam membentuk kesiapan sekolah siswa di masa pasca pandemi.

2. Hasil Uji Tabulasi Silang

Uji tabulasi silang dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan kesiapan belajar siswa sebagai efek dari tinggi rendahnya kesiapan keluarga siswa. Langkah pertama pada bagian ini peneliti melakukan uji kategorisasi terlebih dahulu pada variabel keberfungsian keluarga yang dibagi dalam dua kategori, yaitu tinggi rendah keberfungsian keluarga dan variabel kesiapan belajar siswa ke dalam dua kategori yaitu siap dan tidak siap. Hasil uji kategorisasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Kategori Keberfungsian Keluarga

Keberfungsian Keluarga	Jumlah	Persen
Rendah	50	49.5%
Tinggi	51	50.5%
Total	101	100.0

Tabel 4.2
Kategori Kesiapan Belajar Siswa

Kesiapan Belajar Siswa	Jumlah	Persen
Siap	59	58.4
Tidak Siap	42	41.6
Total	101	100.0

Pada tabel 4.1 diketahui bahwa siswa yang memiliki keberfungsian keluarga yang tinggi lebih banyak (51%) bila dibandingkan siswa yang memiliki keberfungsian keluarga yang rendah (49%). Sedangkan pada tabel 4.2 siswa yang siap belajar di

masa pandemi juga lebih banyak (58%) bila dibandingkan siswa yang tidak siap belajar di masa pandemi (42%).

3. Hasil Uji Tabulasi Silang

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang antara tinggi rendahnya keberfungsian keluarga dengan siap tidak siapnya siswa belajar di masa pandemi, diperoleh nilai sig. (p) = 0.001; (p) < 0.005; artinya terdapat perbedaan tinggi rendahnya keberfungsian keluarga dengan kesiapan belajar siswa di masa pandemi. Dan diketahui bahwa siswa dengan keberfungsian keluarga yang tinggi lebih siap belajar dibandingkan dengan siswa yang keberfungsian keluarganya rendah, seperti pada tabel berikut.

Tabel 4.3

Tabulasi Silang Keberfungsian Keluarga dengan Kesiapan Belajar Siswa di Masa Pandemi.

	KBell		Total
	Siap	Tidak Siap	
KKel1 Rendah	21	29	50
Tinggi	38	13	51
Total	59	42	101

B. Pembahasan

Hasil uji statistik yang dilakukan bahwa terbukti keberfungsian keluarga berperan terhadap timbulnya siap dan tidak siapnya siswa belajar di masa setelah pandemi. Semakin tinggi keberfungsian keluarga siswa maka semakin siap siswa belajar di masa setelah pandemi. Sebaliknya, semakin rendah keberfungsian keluarga siswa maka semakin tidak siap siswa belajar di masa pandemi.

Keberfungsian dari keluarga dapat dilihat dari jumlah komunikasi antar keluarga, konflik yang terjadi, bagaimana keluarga dalam beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi, dukungan dan kasih sayang antar anggota keluarga, kemempan dalam mengekspresikan perasaan, kebersamaan dalam keluarga, kebebasan antar anggota keluarga, orientasi prestasi, moral, keagamaan dan penyelesaian masalah dalam keluarga.

Walsh (2011) menjelaskan bahwa keberfungsian keluarga merupakan konstruk multidimensi yang mencerminkan aktivitas dan interaksi keluarga yang efektif untuk memenuhi tujuannya, menyediakan materi dan dukungan sosial emosional serta membantu perkembangan dan kesejahteraan bagi para anggotanya. Suasana

keluarga di rumah yang penuh cinta dan penyesuaian tidak terbatas membantu para anggota keluarga mampu mengatasi konflik dan saling membantu satu sama lain dengan sempurna.

Penelitian Noviana (2015) membuktikan bahwa orang tua yang memiliki pemahaman mengenai perannya sebagai orang tua dalam mengasuh dan membekali dirinya selama mengasuh anaknya, mengikuti perkembangan anak baik di lingkungan rumah, sosial dan sekolah akan menumbuhkan kepribadian dan kesadaran pada anak dalam melakukan tugas-tugas belajarnya.

Kesiapan belajar, merupakan salah satu prinsip-prinsip belajar yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Semakin baik kesiapan belajar siswa, semakin semangat dalam belajar siswa dan semakin seringnya melakukan pengulangan materi pelajaran saat di rumah maka akan semakin baik pula hasil belajar yang diperoleh siswa. Selama mengikuti kegiatan belajar mengajar kesiapan belajar siswa yang terdiri dari kondisi fisik siswa, mental, emosional, kebutuhan dan pengetahuan turut menentukan pencapaian hasil belajarnya. Semakin baik kesiapan belajar seseorang akan mempermudah siswa dalam menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru sehingga hasil yang diperoleh akan baik pula yang dapat diperoleh atau didukung oleh keberfungsian keluarga yang dimiliki siswa.

Kondisi emosional siswa yang bersumber dari keluarga yang berfungsi tinggi merupakan salah satu hal yang penting dalam proses belajar. Dengan kondisi emosional yang baik siswa tidak akan merasa terganggu dalam belajar dan pada akhirnya hasil belajar yang diperoleh siswa pun akan memuaskan. Gangguan emosional yang biasanya dialami oleh siswa disebabkan siswa tidak dapat mengontrol dirinya dalam menangani suatu masalah, sehingga siswa tersebut larut dalam masalah yang ia hadapi sehingga siswa tidak mampu konsentrasi yang dapat mengganggu proses belajar di masa setelah pandemi.

Demikian pula ketika keluarga bersedia memenuhi kebutuhan siswa akan mempengaruhi keberhasilan siswa. Hal ini berkaitan dengan terpenuhi atau tidaknya kebutuhan yang bukan saja psikologis tapi juga seperti fasilitas lain, diantaranya buku dan perlengkapan belajar yang diperlukan oleh siswa untuk menunjang kegiatan belajarnya yang akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Sehingga faktor ekonomi keluarga akan juga berperan terhadap kesiapan belajar siswa di masa setelah pandemi. Dukungan keluarga dalam memahami cita-cita atau aspirasi yang dimiliki oleh siswa merupakan salah satu penentu keberhasilan belajar. Saat siswa yang memiliki cita-cita dipahami oleh keluarga akan cita-cita yang diinginkan, ditemani dalam mencari informasi tentang cita-citanya, tidak diremehkan oleh keluarga yang lain, membuat siswa merasa yakin akan kemampuan dirinya dalam belajarnya untuk mencapai cita-citanya tersebut. Berbeda dengan siswa yang tidak memiliki keberfungsian keluarga atau dengan

keberfungsian keluarga yang rendah, siswa dapat merasa terbebani dan terpaksa dalam belajar dengan rajin sehingga hasil belajar siswa tersebut menjadi tidak yakin mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa dan siswa menjadi kurang dapat menggunakan waktu dan teknik belajar yang baik sehingga berdampak pada kurang optimalnya hasil belajar yang dicapai.

Kondisi lingkungan keluarga yang baik dan penuh kasih sayang akan meningkatkan keberhasilan belajar anak dengan baik. Dengan adanya dukungan yang baik dalam keluarga, maka akan merasakan ketenangan batin sehingga anak tidak akan merasa terganggu dalam belajar dan pada akhirnya hasil yang diperoleh siswa pun akan memuaskan. Dari analisis deskriptif diperoleh angka untuk kondisi lingkungan keluarga sebesar 51% yang termasuk dalam kategori tinggi dengan kesiapan belajar yang tinggi (58%).

Hasil uji tabulasi silang juga menunjukkan bahwa remaja dengan keberfungsian keluarga yang tinggi dengan siswa memiliki kesiapan belajar yang rendah sebesar (25%). Begitu pula dengan keberfungsian keluarga yang rendah juga masih terdapat siswa dengan kesiapan belajar yang tinggi (42%). Data ini menunjukkan keberfungsian keluarga yang tinggi tidak membuat siswa akan memiliki kesiapan belajar yang tinggi untuk belajar di masa setelah pandemi. Hal ini juga didukung dari nilai $R^2 = 166$ (17%), yang artinya bahwa keberfungsian keluarga hanya menyumbangkan 17% dalam membentuk kesiapan belajar siswa di masa pandemi dan masih terhadap faktor lain yang diduga memiliki peran yang lebih tinggi dalam membentuk kesiapan belajar anak.

Dengan memperhatikan pendapat pakar dalam studi mengenai keluarga diyakini bahwa sulit menemukan model yang tepat dalam membuat indikator keberfungsian keluarga, karena sistem di dalam setiap keluarga berbeda-beda dan begitu banyak faktor yang mempengaruhinya, seperti, suku bangsa, budaya, ekonomi dan hal lainnya. Di satu sisi, kita dihadapkan pada kebutuhan dalam mengukur keberfungsian keluarga mengingat keluarga diyakini memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan kesejahteraan individu di masa yang akan datang.

Ada banyak model atau teori mengenai keberfungsian keluarga namun sangat sedikit penjelasan mengenai ukuran keberfungsian keluarga. Walsh (Fachrudin, 2012) memberikan model penilaian komprehensif proses keluarga yang normal. Beavers dan Hampson (1990) menyusun model keberfungsian keluarga menggunakan konsep gaya dan kompetensi. Dimensi kompetensi digunakan untuk menilai secara global kualitas kesehatan atau kompetensi keluarga yang diaplikasikan ke dalam beberapa dimensi dan sub dimensi antara lain; Struktur keluarga, meliputi kuasa, koalisi dan kedekatan orang tua, Metodologi keluarga, meliputi keyakinan dan persepsi terhadap keluarga, Negosiasi, meliputi relasi untuk pemecahan masalah, Otonomi, termasuk

menyatakan ekspresi, tanggungjawab, dan keterbukaan, Pengaruh, termasuk rentang perasaan, mood dan nada suara, konflik dan empati.

gggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Un

gggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Un

gggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Un

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Terdapat pengaruh keberfungsian keluarga terhadap kesiapan sekolah pada siswa di masa New Normal atau pasca pandemi (sig. (p) = 0,000; (p) < 0,05). Siswa yang memiliki keberfungsian keluarga yang tinggi lebih banyak (51%) bila dibandingkan siswa yang memiliki keberfungsian keluarga yang rendah (49%). Sedangkan siswa yang siap belajar di masa pandemi juga lebih banyak (58%) bila dibandingkan siswa yang tidak siap belajar di masa pandemi (42%). Siswa dengan keberfungsian keluarga yang tinggi lebih siap belajar dibandingkan dengan siswa yang keberfungsian keluarganya rendah

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini maka disarankan kepada beberapa pihak yang memiliki keterkaitan langsung dalam membentuk kesiapan belajar siswa di masa pandemic, diantaranya adalah:

Bagi Siswa, disarankan untuk bersedia

1. memotivasi diri dalam belajar maupun dalam menjaga kesehatan diri dan orang-orang yang ada disekitarnya.
2. Membuat target-target untuk jangka pendek dan jangka panjang
3. Merancang kegiatan-kegiatan yang disenangi bersama keluarga ataupun teman baik secara daring dan luring
4. Menyiapkan peralatan proses dan belajar sebelum berangkat ke sekolah, seperti di malam hari setelah belajar

Bagi orang tua

1. Bersedia meluangkan waktu untuk mengontrol setiap kegiatan anak
2. Bersedia meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak mengenai banyak hal
3. Memberikan kepercayaan pada anak untuk membuat keputusan dengan kontrol pada orang tua
4. Bersedia meluangkan waktu untuk mendengarkan keluhan anak

5. Mendampingi anak dalam menyelesaikan masalah

Bagi pihak sekolah

1. Komitmen menerapkan aturan prokes di sekolah
2. Mengontrol secara berkala dalam penerapan prokes
3. Memastikan semua peralatan sekolah higienis
4. Memastikan ketersediaan masker, alat mencuci tangan, dan sanitizer di sekolah.

PEMBIAYAAN DAN JADWAL PENELITIAN

1. Anggaran Biaya

No.	Uraian Biaya	Volume	Harga Satuan (Rp)	Waktu	Total Harga (Rp)
-----	--------------	--------	-------------------	-------	------------------

I	Pengadaan Alat dan Bahan Peralatan Penunjang				
	Literatur	3	150.000	450.000	
	Hard Disk External	1 bh	800.000	800.000	
	Total			1.250.000	
	Pengadaan Bahan Habis Pakai				
	Copy Alat Ukur	2 x 150 org x 2	200	120.000	
	Copy Bahan Seminar	20 lbr x 40 org	200	160.000	
	Copy Laporan Hasil Penelitian	2 x 50 lbr	200	20.000	
	Tinta Printer	2 bh	300.000	600.000	
	ATK : Bolpoint	4 pak	30.000	120.000	
Kertas A4	3 rim	40.000	120.000		
Total			1.140.000		
II	Laporan Penelitian				
	Penyusunan Laporan Penelitian	1 paket	300.000	300.000	
	Publikasi Jurnal	1 Paket	2.500.000	2.500.000	
	Transport Publikasi	Pulang Pergi	2.500.000	2.500.000	
	Akomodasi	2 hari	2.000.000	2.000.000	
Total			7.300.000		
	TOTAL BIAYA			9.690.000	

2. Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	2021					
		4	5	6	7	8	9
1.	Tahap Persiapan						
	1. Pembuatan Proposal						
	2. Pengumpulan topic dan jenis penelitian						
	3. Menentukan Sampel Penelitian						
	4. Pelatihan Kecerdasan Emosi						

2.	Tahap Pengambilan data						
3.	Tahap Penyusunan Laporan Hasil Penelitian						
	a. Menyusun Laporan						
	b. Menyusun konsep laporan akhir dan bahan seminar						
4.	Penggandaan dan Pengiriman Laporan						
	1. Menggandakan laporan						
	2. Mengirimkan laporan						
5.	Seminar Hasil Penelitian						
6.	Artikel ilmiah						
	1. Menyusun naskah artikel ilmiah						
	2. Biaya pembuatan artikel di jurnal ilmiah						

DAFTAR PUSTAKA

15 Protokol Kesehatan Untuk Para Siswa di Sekolah Saat Indonesia Jalankan Pola Hidup New Normal, <https://kaltim.tribunnews.com/2020/05/28/15-protokol-kesehatan-untuk-para-siswa-di-sekolah-saat-indonesia-jalankan-pola-hidup-new-normal>.

Elsevier Inc. All rights reserved. doi:10.1016/j.ssresearch.2005.07.004. Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Hadiyanto. 2004. *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. Asdi Mahasarya.

Herawati, 2019. *Peran keluarga menjadi kunci utama di era pandemi covid-19 dan new normal*. Diakses dari <https://ipb.ac.id/news/index/2020/06/peran-keluarga-menjadi-kunci-utama-di-era-pandemi-covid-19-dan-new-normal/97065bf36bb764b8257e2b474ab6102f>. tanggal 28 Desember 2021.

Herawati, T. & Endah, N.Y. (2016). *The effect of family function and conflict of family subjective well-being with migrant husband*. *Journal of Family Science*, 01 (2), 1-12. E-ISSN: 2460-2329

<http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=899622&val=5281&title=Perengaruh%20Peran%20Ayah%20Fathering%20terhadap%20Determinasi%20Diri%20self%20Determination%20Remaja>

https://www.detik.com/tag/protokol-kesehatan-di-sekolah/?_ga=2.115281671.1204540571.1602063557-1746987842.1582191364

Kemendikbud.go.id. Diakses dari https://bersamahadapikorona.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/06/buku-saku-pembelajaran-masa-pandemi-A5_V8.pdf tanggal 31 Desember 2021

Maradewa, 2019. Diakses dari <https://www.kpai.go.id/author/rega-maradewa/page/31> tanggal 10 Februari 2022.....

Muthmainah. (2017). *Perilaku kepemimpinan, iklim sekolah dan sekolah efektif*. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. VO. XXIV (1). April, 2017. Hal. 163-172).

Noviana, Ivo. (2015). *Kekeraan seksual terhadap anakl dampak dan pengangannya child sexual abuse; impact and handling*. *Jurnal Sosio Informa*. 1(1), 13-28. Jakarta: PT. Alfabet

Schwab, J. J., Gray-Ice, H., Prentice, F. R., (eds), 2002, *Family functioning: the general living systems research model*. Springer Science & Business Media: New York, https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=J_29yJryCMUC&oi=fnd&pg=PA1&dq=family+functioning+schwab+grayice&ots=E2drwQuPn&sig=KePdlibQwjii1yz9PYps1TfsCM#v=onepage&q=family%20functioning%20schwab%20grayice&f=false, (09/05/2015).

- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Springer, K.W & Hauser, R. M. (2006). *An assessment of the construct validity of Ryff's Scales of Psychological Well-Being: Method, mode, and measurement effects*. *Social Science Research* 35. 1080 – 1102.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutisno, Rawita. 2013. *Mengelola Sekolah Efektif (Perspektif Managerial dan Iklim Sekolah)*. Yogyakarta: Laks Bang Preesindo.
- Walsh, Froma. (2003). *Normal family processes: growing diversity and complexity*. New York: The Guilford Press.
- Winarsunu. (2017). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: UMM Press.